

PEMANFAATAN SASTRA ANAK SEBAGAI MEDIA MITIGASI BENCANA

Oleh
Else Liliani
Staf Pengajar FBS UNY

Abstract

This article is about a study explaining: (1) kinds of the children literature that could be use as the media for disaster's mitigation; (2) Compatibility and the accuracy of the child's literature for its prospective reader based on the cognitive development stage of the children; and (3) formulated utilization planning of the children literature to the disaster mitigation in Indonesian and literature learning.

The children literature studied are twelve Indonesian children literatures, that consisted of the genre of fiction, poetry, the comic, and the non-fiction book (information). Respectively the genre was represented by three works. The children literature was taken through the purposive technique sampling. The data was analyzing by content analysis. The validity of the data was tested through the semantics validity and the reliability was tested by reading the text repeatedly.

The results of the studied showed that: (1) The genre of the children literature that was found in this research was poetry, fiction, the comic and information (non-fiction). The elements that had the potential to use as the planting media for the mitigation of disaster were the theme and the message, the conflict, the characterization, the illustration, as well as the sound. ; (2) Based on the use of the point of view, the writing technique (the language) and the explanation of the problem, the poetry, fiction, and non-fiction (information) exact to be given to children age 7-11 years, whereas the comic was more exact given to the age 11 years – the adolescent; and (3) the disaster mitigation efforts could be carried out by understanding the contents of the text, gave the response to the problem of the disaster and the control as well as its prevention, or wrote the phenomenon of the natural or social disaster.

Keywords: children literature, disaster mitigation, utilization

PENDAHULUAN

Mitigasi bencana tidak saja dapat dilakukan dengan perangkat kasar (*hardware*), seperti teknologi *early warning sytem*. Perangkat-perangkat lunak (*software*) seperti ilmu dan pengetahuan pun tidak kalah penting. Perangkat lunak (*software*) inilah yang memiliki nilai urgensi untuk segera disebarakan. Ilmu sastra, dengan demikian, dapat dikembangkan sebagai *software* yang dapat dimanfaatkan sebagai media mitigasi bencana untuk meminimalisir kerugian yang mungkin saja timbul ketika bencana-bencana alam itu terjadi, baik kerugian materiil atau nonmateriil.

Sejauh mana ilmu sastra dapat dimanfaatkan sebagai media mitigasi bencana? Untuk menjawab hal ini, pengalaman yang dialami oleh penduduk Simeuleu saat tsunami terjadi pada 24 Desember 2004 tampaknya dapat menjadi pertimbangan. Jumlah korban tsunami di Simeuleu cenderung lebih sedikit. Menurut cerita rakyat warisan nenek moyang mereka, jika terjadi gempa hebat maka yang dapat segera dilakukan untuk menyelamatkan diri adalah dengan mencari tempat yang tinggi. Maksudnya tentu saja tak lain adalah menghindarkan diri dari kemungkinan terjadinya tsunami akibat gempa dahsyat yang terjadi.

Genre-genre dalam sastra anak itu perlu dikaji dan dimanfaatkan untuk media mitigasi bencana, dengan memahami karakteristik calon-calon pembacanya. Selain itu, pemanfaatan sastra anak sebagai media mitigasi bencana dapat mendatangkan kegiatan yang sifatnya positif bagi berbagai lembaga, seperti pemerintahan, nonpemerintahan (LSM), pendidikan, swasta, dunia penerbitan, ekonomi, dll.

Beberapa hal yang perlu dilakukan untuk mendukung kegiatan ini adalah melakukan pengkajian-pengkajian terhadap berbagai genre sastra anak yang dapat dimanfaatkan sebagai media mitigasi bencana sambil mengumpulkan berbagai bahan sumber (sastra anak). Bahan-bahan tersebut perlu disesuaikan dengan

karakteristik calon-calon pembacanya sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Setelah itu, perlu dirumuskan beberapa tindakan apa yang dapat dilakukan sebagai tindak lanjut dari kajian yang sudah dilakukan.

Sastra merupakan media yang sangat efektif untuk mendidik anak-anak. Apa sebab? Karena, dalam sastra terdapat nilai-nilai yang bermanfaat bagi perkembangan anak-anak (Tarigan, 1995:6-12). Selain itu, sastra juga memiliki potensi untuk menumbuhkan kreativitas anak melalui pembacaan kritis yang dilakukan terhadapnya (Hildick, 1974:87). Lukens (2003:14-20) memerikan berbagai jenis sastra anak. Pada garis besarnya, sastra anak terbagi menjadi tiga genre: puisi, fiksi, dan nonfiksi. Fiksi memiliki subgenre realisme, fiksi formula, cerita fantasi, cerita tradisional. Puisi dapat berwujud lirik tembang-tembang anak tradisional, lirik tembang ninabobo (nursery rhymes), puisi naratif, dan puisi personal. Sedangkan genre nonfiksi memiliki subgenre buku informasi dan biografi.

Berangkat dari permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan menjelaskan: (1) Jenis-jenis sastra anak yang dapat dimanfaatkan sebagai media mitigasi bencana; (2) Kesesuaian dan ketepatan sastra anak bagi calon pembacanya berdasarkan tahapan perkembangan kognitif anak; dan (3) Perumusan perencanaan pemanfaatan sastra anak untuk mitigasi bencana dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

Nilai dan Manfaat Sastra

Tarigan (1995:35), mengemukakan bahwa sastra anak memiliki nilai intrinsik dan ekstrinsik. Nilai intrinsik anak antara lain: (1) memberikan kesenangan, kegembiraan, dan kenikmatan; (2) memupuk dan mengembangkan imajinasi; (3) memberi pengalaman-pengalaman baru; (4) mengembangkan wawasan menjadi perilaku insani; (5) memperkenalkan kesemestaan

pengalaman; dan (6) memberi harta warisan sastra terdahulu. Sedangkan nilai ekstrinsik sastra bagi anak meliputi empat hal, yakni bagi perkembangan bahasa, perkembangan kognitif, perkembangan kepribadian, dan perkembangan sosial.

Nurgiyantoro menyatakan bahwa sastra anak memiliki kontribusi bagi nilai personal dan pendidikan anak (2005:36-48). Nilai personal sastra bagi anak antara lain adalah untuk perkembangan emosional anak, perkembangan intelektual, perkembangan imajinasi, pertumbuhan rasa sosial, dan pertumbuhan rasa etis dan religius. Sedangkan nilai pendidikan sastra bagi anak antara lain, adalah membantu anak dalam hal eksplorasi dan penemuan, perkembangan bahasa, pengembangan nilai keindahan, penanaman nilai-nilai multikultural, penanaman kebiasaan dan membaca.

Dalam sastra, pembaca akan diantarkan kepada “kebenaran” dan pengetahuan melalui cara yang menyenangkan (Selden, 2003:91). Tokoh yang diciptakan, konflik yang disajikan, tantangan untuk menyelesaikan masalah dalam cerita adalah sarana-sarana yang akan mengantarkan pembaca pada “katharsis” (Pradopo, 2002:102, Bressler, 1999:24).

Kajian terhadap nilai dan manfaat sastra anak bagi kehidupan adalah bagian dari pendekatan pragmatik dalam sastra. Abrams (1976:15) memaknai pendekatan pragmatik sebagai sebuah pendekatan yang berorientasi pada pembaca selaku penerima pesan. Istilah pragmatik menunjuk pada efek komunikasi seni yang dirumuskan oleh Horatius sebagai *dulce et utile*. Fungsi menghibur dan bermanfaat inilah yang terutama diperhatikan dalam mengkaji karya sastra.

Mitigasi Bencana

Mitigasi bencana adalah istilah kolektif yang digunakan untuk mencakup semua aktivitas yang dilakukan dalam

mengantisipasi munculnya suatu potensi kejadian yang mengakibatkan kerusakan, termasuk kesiapan dan tindakan-tindakan pengurangan resiko jangka panjang, baik yang terkait dengan bahaya alam maupun ulah manusia yang sudah diketahui, dan untuk menangani bencana-bencana yang benar-benar terjadi (Pomonis, 1994:74).

Bentuk-bentuk bencana, baik yang disebabkan oleh alam maupun *human failure*, antara lain adalah gempa bumi, banjir, letusan gunung api, instabilitas tanah yang mengakibatkan longsor, angin kencang, bahaya teknologi, serta kekeringan dan desertifikasi. Beberapa hal yang dapat dilakukan untuk mengurangi resiko antara lain adalah mengurangi bahaya dan kerentanannya, penguasaan alat dan teknologi serta kebijakan pemerintah untuk membuat sistem manajemen penanganan bencana, serta mitigasi berasaskan komunitas yang sangat erat kaitannya dengan kearifan lokal masing-masing daerah (Pomonis, 1994:31-44).

Cara Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yakni kepustakaan. Penelitian dilakukan terhadap sejumlah teks sastra anak yang ditemukan di berbagai media (baik visual-cetak maupun virtual seperti internet), yang relevan dengan isu bencana alam maupun bencana karena ulah manusia. Setiap jenis sastra anak yang ditemukan maksimal diwakili tiga karya. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling*.

Data yang sudah ditemukan kemudian dianalisis isinya (*content analysis*) untuk mengetahui bagian-bagian mana saja yang dapat dimanfaatkan sebagai media mitigasi bencana. Untuk melihat apakah karya sastra yang ditemukan itu memiliki ketepatan dengan perkembangan calon pembacanya, maka data-data itu perlu dikaji nilai-nilai pragmatismenya. Penafsiran data dilakukan dalam beberapa tahapan. *Tahap pertama* adalah tabulasi sesuai dengan rumusan

masalah yang sudah ditentukan. *Tahap kedua* adalah penafsiran terhadap data temuan dalam paradigma pragmatik. Karena penafsiran ini bersifat tekstual, maka diperlukan validasi dan reliabilitasnya. Validasi temuan dilakukan dengan uji validasi semantis atau uji ketepatan makna kata, frase, kalimat, wacana, atau paragraf yang ditemukan. Sedangkan reliabilitasnya, akan terukur dengan kejelasan makna data yang diperoleh setelah adanya pembacaan secara terus-menerus (*intra-rater*) dan diskusi dengan teman sejawat (*inter-rater*). Teman sejawat dalam penelitian ini adalah Esti Swatika Sari, M.Hum., salah seorang dosen di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di FBS UNY yang juga mengajarkan mata kuliah Sastra Anak. *Tahap ketiga* adalah inferensi atau penyimpulan. Inferensi ini didasarkan atas temuan-temuan yang ada. Data temuan yang ada kemudian dimaknai dalam perspektif pendekatan pragmatik.

PEMBAHASAN

Pemanfaatan Sastra Anak sebagai Media Mitigasi Bencana

Jenis-jenis Sastra Anak yang Dapat Dimanfaatkan sebagai Media Mitigasi Bencana

Novel yang mengangkat tema bencana tak sebanyak cerpen. Peneliti mengambil novel berjudul *Selamat dari Bencana* karya Kak Hartono. Sayangnya, tema bencana itu sendiri juga hanya merupakan *side effect* yang ingin ditekankan dalam novel ini. Novel ini justru lebih banyak berisi mengenai pesan-pesan moral-keagamaan. Ini dapat dipahami, mungkin, karena dalam novel ini melekat label “novel anak Islami”. Dengan kata lain, novel ini terlalu memaksakan muatan religiusitas dan penanaman norma dan nilai untuk anak-anak.

Namun jika dibandingkan dengan puisi, fiksi lebih memiliki potensi untuk banyak bicara mengenai bencana dan

pengelolaannya. Misalnya, cerpen *Kado Terindah* karya Paulus Subiyanto (Kompas, 3 Agustus 2008). Cerpen ini sedikit banyak menyinggung pengelolaan bencana saat dan sesudah bencana terjadi. Saat bencana terjadi, misalnya, Paulus Subiyanto menuliskan bagaimana masyarakat tanggap darurat terhadap bencana yang tengah terjadi.

Jenis nonfiksi yang ditemukan dalam penelitian ini tidak terlalu mengupas pengelolaan bencana secara komprehensif (meliputi kegiatan saat, sebelum, dan sesudah bencana terjadi). Persoalan bencana dalam naskah nonfiksi yang ditemukan disajikan secara parsial. Naskah nonfiksi yang ditemukan umumnya lebih banyak mengupas bentuk-bentuk pencegahan agar bencana alam tak terjadi. Penyampaian informasi dalam jenis nonfiksi yang ditemukan juga tak terlalu banyak menggunakan kata-kata abstrak.

Dari sekian jenis teks sastra anak yang ditemukan, jenis komik lah yang paling banyak berbicara mengenai bencana dan pengelolaannya. Tiga jenis komik yang berbicara mengenai bencana ini peneliti dapatkan dari internet, www.idepfoundation.org. Situs ini merupakan situs yang dikembangkan oleh Yayasan IDEP atas kerjasamanya dengan BAKORNASOB, MPBI, UNESCO, USAIAD, ISDR, IFRC, PMI, OXFAM GB. Komik yang dimuat dalam www.idepfoundation.org merupakan bagian dari Panduan Umum Penanggulangan Bencana Berbasis Masyarakat (PBBM).

Peneliti menemukan bahwa tema dan pesan moral adalah sarana yang paling efektif untuk dimanfaatkan sebagai media mitigasi bencana. Tema adalah inti atau gagasan pokok yang ada dalam karya sastra, sedangkan pesan moral adalah pesan yang disampaikan dalam karya sastra. Pesan moral dalam teks mengacu pada “apa yang sebaiknya dilakukan oleh pembaca” setelah

membaca teks itu. Kedua unsur ini hampir ditemui di semua jenis sastra yang dikaji.

Setelah tema dan pesan moral, unsur kedua yang dapat dimanfaatkan untuk media mitigasi bencana adalah konflik, penokohan, dan ilustrasi. Konflik dan penokohan hanya ditemui dalam komik dan fiksi. Unsur Ilustrasi yang efektif hanya ditemui pada jenis nonfiksi dan komik. Unsur terakhir yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran mitigasi bencana adalah unsur bunyi. Unsur bunyi ini adalah unsur pembangun puisi, dan tidak dominan dalam komik, teks nonfiksi, dan fiksi. Pada teks puisi ditemukan adanya aliterasi atau pengulangan bunyi konsonan yang dapat menimbulkan efek kakofoni atau efek yang menyedihkan. Ini sesuai dengan isi puisi yang kebanyakan merupakan renungan-kesedihan terhadap bencana yang terjadi di Indonesia dan dunia, baik alam maupun sosial. Selain pengulangan bunyi konsonan, pengulangan bunyi yang ditemukan adalah pengulangan sajak awal pada bait ketiga, yakni

Apa yang kau cari?

Apa salah kami?

Kutipan di atas diambil dari puisi “Dari Seorang Anak Irak dalam Mimpiku, untuk Bush” yang diambil dari buku kumpulan puisi *Untuk Bunda dan Dunia* karya Abdurrahman Faiz. Pengulangan kata “apa” dan “kami” adalah penegasan alasan atas terjadinya perang (yang dalam puisi ini secara khusus ditujukan untuk Presiden Amerika, George W. Bush.) dan efek perang yang sangat menyedihkan bagi anak-anak (*kami berdarah, kami mati*).

Membacai puisi-puisi tersebut, anak akan digiring pada suasana atau atmosfer efek bencana (alam dan sosial) yang tidak menyenangkan, menyedihkan. Kaca mata anak-anak selaku perekam peristiwa di dunia nyata menjadi sebuah masukan yang berharga karena dari karya-karya mereka itu, sebenarnya mereka

tengah berkomunikasi. Dan sebagai sebuah bentuk komunikasi, mestinya kita pembaca selaku penerima pesan, menanggapi apa yang selama ini menjadi pemikiran mereka.

Kesesuaian Jenis Sastra Anak untuk Mitigasi Bencana Berdasarkan Tahap Perkembangan Kognitif Anak

Berdasarkan tahapan perkembangan anak menurut Piaget (Mitchelle, 2003:17), tahapan perkembangan anak adalah sebagai berikut: (1) tahap sensorimotor (0-2 tahun). Anak pada tahapan ini mulai berinteraksi dengan aktif pada lingkungannya, mengeksplorasi semua indera untuk menemukan dunia mereka. Menurut Mitchelle, buku yang tepat untuk mereka adalah buku-buku yang berwarna, yang memanfaatkan bunyi, dan yang dapat membuat anak terlibat aktif di dalamnya, misalnya puisi dan lagu anak-anak. (2) tahap preoperasional (2-7 tahun). Karena anak pada usia ini masih memiliki orientasi diri, hanya melihat dunia dari perspektifnya sendiri dan sedang membangun pemahaman mengenai dunia yang sesungguhnya, maka buku-buku yang tepat untuk mereka adalah buku yang dapat memberikan pemahaman pada mereka tentang kekeluargaan, persahabatan, pemahaman komunitas, secara bertahap mula menanggalkan keegoisannya, serta cerita yang menggunakan bahasa yang kaya mengingat anak pada usia ini kemampuan bahasanya sangat pesat. (3) tahap operasional konkrit (7-11 tahun). Anak pada usia ini mulai dapat berpikir lebih logis dan abstrak serta mulai dapat berpikir dari sudut pandang yang berbeda. Oleh karena itu, buku yang tepat untuk mereka adalah buku-buku yang banyak menyediakan fakta dan informasi, mampu merangsang pembaca untuk memecahkan masalah, serta mampu membuat pembacanya merespon konflik dengan emosi yang mendalam. (4) tahap formal operasional (11 tahun -remaja). Kemampuan berpikir secara logis dan abstrak semakin meningkat pada anak dalam tahapan ini. Anak-anak dan

remaja sudah mampu memahami hal-hal yang kompleks. Buku yang tepat untuk anak usia ini adalah buku-buku yang menantang, memprovokasi pemikiran dan pemahaman, misalnya: yang mendiskusikan persoalan rasisme, seksisme, dan beberapa isu beragam yang memungkinkan pembaca lebih sadar akan adanya stereotipisasi.

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan, peneliti menemukan bahwa teks-teks puisi lebih tepat diberikan pada anak-anak usia 7-11 tahun dengan beberapa alasan. Pertama, pencerita dalam puisi adalah anak-anak usia 8-11 tahun. Penggunaan bahasa dalam puisi anak-anak juga cenderung lugas, denotatif, dan tidak terlalu banyak menggunakan bahasa yang metaforis, kecuali puisi karya Abdurrahman Faiz. Faiz mampu menulis dengan menggunakan bahasa yang lebih imajinatif. Untuk melukiskan ketidaksukaannya akan perang, maka Faiz menulis / *Mengapa kau biarkan anak-anak meneguk derita / peluru-peluru itu bicara pada tubuh kami / dengan bahasa yang paling perih.*/ Kata “meneguk” biasanya digunakan untuk minum minuman yang melegakan ketika dahaga. Namun, dalam puisi ini, kata “meneguk” digunakan bersamaan dengan “derita”. Ini menandakan bahwa tidak ada lagi ketenangan dalam diri anak-anak, karena “minuman” yang mestinya mereka minum, konsumsi sehari-hari sudah tak ada, tinggal “derita”.

Puisi Faiz juga kaya akan bahasa kiasan (personifikasi), seperti *peluru-peluru itu bicara pada kami*. Gaya personifikasi ini untuk menggambarkan bahwa perang adalah suatu bentuk komunikasi yang paling kejam (*dengan bahasa yang paling perih*). Orang tak lagi bicara, hanya peluru yang bicara. Ini menandakan bahwa sudah tidak ada lagi bentuk-bentuk komunikasi yang harmoni. Perang adalah satu bentuk komunikasi yang kejam, *paling perih*.

Selain gaya bahasa personifikasi, Faiz juga menggunakan metafora yang tidak dijumpai pada dua puisi lainnya. Penggunaan metafora dalam puisi Faiz misalnya *hanya api di matamu*. Api identik dengan sesuatu yang panas, tidak menenangkan. Atribut “mu” di sini mengacu pada Bush (person yang dituju dalam puisi ini). *Hanya api di matamu* berarti dalam pandangan Bush hanya ada nafsu untuk memerangi /*Irak, Afganistan, Palestina / dan entah negeri mana lagi / meratap-ratap/*.

Seperti halnya puisi, teks fiksi yang ditemukan dalam penelitian ini juga tepat diberikan untuk anak usia 7-11 tahun. Selain karena sudut pandang yang digunakan dalam ketiga teks fiksi yang ditemukan berangkat dari sudut pandang anak-anak, teks fiksi yang dikaji menggunakan bahasa yang relatif mudah dipahami, kecuali novel Selamat dari Bencana karya Kak Hartono.

Paulus Subiyanto selaku pengarang dari cerpen *Kado Terindah*, misalnya, menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh anak. Demikian pula dengan cerpen “Gila Kebanyakan Nonton Berita” karya Tim Walhi Yogyakarta. Kedua cerpen yang dikaji menggunakan kalimat sederhana berpola SPOK seperti berikut.

Tatang gembira sekali hari ini. Sepanjang pelajaran, dia terus saja tersenyum-senyum sendiri. Sampai-sampai, bu Guru tiga kali menegurnya. Hari dan Rini, teman-teman akrabnya juga kebingungan melihat Tatang. Keduanya merasa sikap Tatang hari ini benar-benar sudah aneh. Rini malah takut kalau Tatang sudah gila. Kebanyakan nonton berita, kata Rini memberi alasan. Hari juga sempat mikir begitu. (*GKNB*, karya Tim Walhi Yogyakarta).

Begitu bunyi sepenggal surat Ranti yang dikirim dari pengungsian. Ia juga bercerita betapa menderitanya hidup sebagai pengungsi. Makan harus dijatah dan mandi pun antre. Berangkat sekolah mereka diangkut dengan truk tentara dan tidur berdesakan

di kios pasar yang sedang dibangun. (*Kado Terindah* karya Paulus Subiyanto).

Jenis nonfiksi (informasi bergambar) menggunakan sudut pandang yang menempatkan pengarang selaku teman dari pembaca (yang kanak-kanak). Dengan gaya bahasa yang ramah, penuh dengan sapaan, dan bahasa yang mudah dipahami, teks-teks nonfiksi ini dikisahkan. Dalam teks “Hemat Energi, Yuk!” misalnya, pada setiap gambar ilustrasinya disertai dengan bahasa verbal yang informatif dan singkat.

Penggunaan bahasa verbal yang lebih banyak dalam teks-teks nonfiksi ditemui dalam “Ayo Selamatkan Bumi!” karya Tim *Bee Magazine* dan *Bersahabat dengan Ancaman* karya Tim Walhi. Kedua jenis teks fiksi itu lebih mengoptimalkan bahasa verbal dan hanya menyertakan gambar ilustrasi sebagai pendukung saja. Gambar yang disertakan pun sifatnya sangat simbolis. Misalnya, untuk menyelamatkan lingkungan teks itu menyertakan gambar pohon berwarna hijau dan beberapa gambar lain yang menggambarkan instruksi sederhana untuk penyelamatan lingkungan, misalnya menggunakan tas sendiri ketika berbelanja, gambar staker listrik dengan tulisan “menghemat listrik”, dan symbol daur ulang sebagai ajakan untuk mendaur ulang sampah secara mandiri.

Hal ini juga ditemui dalam buku *Bersahabat dengan Ancaman*. Bahkan, bisa dikatakan buku karya Tim Walhi ini justru lebih banyak disertai bahasa verbal (tulisan). Bahasa nonverbal (ilustrasi) tidak terlalu banyak diberikan, kecuali untuk yang fungsional saja. Ini dikarenakan buku yang ditulis TIM Walhi sarat akan informasi dan tampaknya ditujukan untuk anak-anak yang sudah lancar membaca.

Informasi bencana dan penanggulangannya disampaikan dengan jelas dalam ketiga teks nonfiksi yang dikaji. Teks-teks nonfiksi itu umumnya menyampaikan informasi dengan disertai

cara-cara pencegahannya beserta akibat-akibat yang mungkin ditimbulkannya. Hanya pada teks *Bersahabat dengan Bencana* saja, penyampaiannya agak rumit, karena buku itu memisahkan pengelolaan bencana secara lebih spesifik, meliputi sebelum, saat, dan setelah bencana terjadi beserta tips-tips dan menyajikan fakta akan bencana-bencana yang terjadi di dunia.

Dari segi bahasa, sudut pandang, dan teknik pengisahan, teks-teks nonfiksi tepat diberikan untuk anak usia 7-11 tahun. Mengapa? Karena sudut pandang yang digunakan pengarang dalam menyampaikan informasi ini menempatkan dirinya sebagai kawan anak-anak. Selain itu, bahasanya relatif masih mudah dipahami, disertai ilustrasi pendukung dan dipaparkan secara jelas dan masih terjangkau oleh pemikiran anak.

Dari ketiga komik yang ditemukan, komik “*Menjalin Perdamaian!*” dan “*Banjir!*” tidak menggunakan sudut pandang anak-anak. Komik “*Banjir!*” misalnya, menggunakan sudut pandang orang dewasa. Komik “*Menjalin Perdamaian!*” menggunakan sudut pandang remaja (13 tahun ke atas). Hanya dalam komik “*Gempa Bumi!*” saja, ditemui sudut pandang anak sebagai pusat penceritanya.

Penggunaan bahasa verbal dalam ketiga novel didukung oleh bahasa nonverbal berupa gambar. Dalam komik “*Gempa Bumi!*”, bahasa verbalnya tidak terlalu banyak. Ini berbeda dengan komik “*Menjalin Perdamaian!*” dan “*Banjir!*” Bahasa verbal bahkan bisa dikatakan cukup mendominasi dalam komik “*Menjalin Perdamaian!*”. Ini dikarenakan, isu yang diangkat dalam komik “*Menjalin Perdamaian!*” adalah isu sosial yang berangkat dari prasangka antara masyarakat asli dan masyarakat pendatang, yang akhirnya berkembang menjadi konflik sosial. Isu bencana sosial seperti ini tentu saja tidak akan tersampaikan dengan baik jika hanya mengandalkan bahasa nonverbal (gambar) atau hanya menggunakan bahasa verbal yang minim.

Gambar dalam komik “Menjalin Perdamaian”, misalnya, menyajikan gambar-gambar yang ekspresif, berangkat dari latar social kultur yang berbeda. Gambar-gambar tersebut dijalin dalam alur yang mudah dipahami, dan mengangkat persoalan konflik social yang mungkin terjadi akibat kesalahpahaman atau prasangka terhadap orang dengan latar social kultur yang berbeda.

Ketiga komik yang dikaji memaparkan masalah secara linear dan memenuhi aspek kausalitas. Dalam halaman sampul, judul komik selalu disertai dengan keterangan “*sebuah cerita tentang masyarakat yang tidak mempunyai rencana saat menghadapi bencana*”. Jadi, komik yang tujuan penulisannya memang merupakan bagian dari Panduan Umum Penanggulangan Bencana Berbasis Masyarakat (PBBM) ini memang berbicara mengenai akibat dari suatu bencana yang mungkin terjadi dalam masyarakat. Sehingga, masyarakat yang membacanya akan mengetahui penyebab, cara mengatasi, dan menemukan solusi atau pencegahan dari permasalahan yang timbul dari adanya bencana tersebut.

Dari kajian atas sudut pandang penceritaan, penggunaan bahasa atau teknik penulisan beserta teknik penyajian masalah, ketiga komik ini menurut peneliti lebih tepat diberikan untuk anak usia 11 tahun hingga remaja. Salah satu pertimbangannya adalah masalah dan informasi yang disajikan dalam komik ini akan lebih mudah dicerna oleh mereka yang berusia 11 tahun ke atas. Meskipun, ada juga beberapa catatan di sini. Pertama, batasan usia pembaca yang cocok untuk membaca teks sastra yang ditemukan ini bukanlah batasan yang mutlak karena pada hakikatnya sebuah teks itu bisa dibaca oleh siapa saja. Kedua, sifat individual yang unik.

Pemanfaatan Sastra Anak sebagai Media Mitigasi Bencana

Puisi “Dari Seorang Anak Irak dalam Mimpiku untuk Bush” dapat dimanfaatkan sebagai media mitigasi bencana bagi siswa SD secara inheren dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. bentuk kegiatan yang dapat dilakukan antara lain siswa membaca teks puisi kemudian menemukan gagasan utama dalam puisi “Dari Seorang Anak Irak dalam Mimpiku untuk Bush” karya Abdurrahman Faiz. Setelah membaca puisi tersebut, siswa diminta untuk menemukan gagasan utamanya lalu memberikan tanggapan terhadap tema atau pesan moral dalam puisi itu secara lisan.

Selain keterampilan membaca estetis yang terasah, anak-anak juga dapat mengasah keterampilan berbicara mereka dengan memberikan tanggapan terhadap bencana sosial (perang) yang saat ini banyak ditemui. Anak juga akan membangun pemikiran kritisnya dengan memberikan tanggapan terhadap isu perang itu. Dengan demikian, pemahaman dan kepekaan anak akan keberagaman dan isu-isu kemanusiaan akan terasah sejak usia dini. Jika anak memiliki wawasan akan keberagaman atau multikultural, maka bencana sosial (berupa peperangan atau kecurigaan antarras/suku/agama) tidak akan terjadi. Dengan mengajarkan hal ini, maka sedikit banyak guru sudah mulai menanamkan mitigasi (pencegahan) bencana kepada murid-muridnya.

Cerpen *Kado Terindah* karya Paulus Subiyanto dapat dimanfaatkan sebagai sarana mitigasi bencana pada siswa SD kelas V semester 2. Dalam kurikulum KTSP untuk siswa SD kelas V semester 2 tertulis bahwa pada aspek mendengarkan, salah satu standar kompetensinya adalah memahami cerita tentang suatu peristiwa dan cerita pendek yang disampaikan secara lisan. Kompetensi dasarnya antara lain mampu menanggapi cerita tentang peristiwa yang terjadi di sekitar yang disampaikan secara lisan dan mengidentifikasi unsur cerita.

Terkait dengan pemanfaatan sastra anak (*Kado Terindah*) untuk media mitigasi bencana, para siswa dapat diarahkan untuk menangkap tema dan konflik yang terjadi dalam cerita tersebut. Sebagai contoh, kasus lumpur panas Lapindo. Meskipun penyebab bencana itu masih kontradiktif, namun tanggapan atau sikap mereka atas bencana itu perlu digali. Ini dilakukan dengan meminta anak untuk menanggapi bencana lumpur panas di Sidoarjo secara lisan. Dengan demikian, selain meningkatkan kemampuan berbicara dan membaca pemahaman, siswa akan dilatih untuk meningkatkan keterampilan berbicaranya. Keterampilan membaca juga dapat dilatih untuk menemukan unsur cerita (latar, tokoh, amanat, dan tema). Apabila para siswa telah mendapatkan pemahaman mengenai bencana alam (banjir dan lumpur panas), maka kegiatan selanjutnya bisa dilakukan dalam kegiatan menulis. Siswa bisa diminta untuk melaporkan peristiwa bencana alam yang terjadi di sekitar mereka dan hal-hal apa saja yang harus dilakukan untuk mengatasi, mencegah, dan menyelesaikannya dalam bentuk tulisan.

Dari uraian yang telah disampaikan di atas, dapat diketahui bahwa sastra anak yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai media untuk mitigasi bencana, terutama dalam bidang pendidikan formal. Dengan memasukkan muatan mitigasi bencana dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia berdasarkan jenjang pendidikan dan kurikulumnya, maka sekaligus keterampilan berbicara, menyimak, membaca, dan menulis siswa akan semakin terasah.

Pemanfaatan sastra anak sebagai media mitigasi bencana di sektor nonformal masih bisa dilakukan, misalnya melalui LSM-LSM atau PAUD yang saat ini semakin banyak ditemui dalam masyarakat. Namun, tentu saja membutuhkan banyak tenaga dan konsep yang terstruktur agar pemahaman mengenai mitigasi

bencana itu dapat dievaluasi atau dipantau sekaligus menstimulus keterampilan (berbahasa) anak-anak.

SIMPULAN

Setelah melakukan kajian dan pembahasan atas permasalahan penelitian yang diajukan terkait dengan pemanfaatan sastra anak sebagai media mitigasi bencana, dapat disimpulkan bahwa: (1) Jenis sastra anak yang ditemukan dalam penelitian ini adalah puisi, fiksi, komik dan informasi (nonfiksi). Berdasarkan hasil analisis, unsur yang berpotensi untuk dimanfaatkan sebagai media penanaman wawasan mengenai bencana dan mitigasinya adalah tema dan pesan atau amanat, konflik, penokohan, ilustrasi, serta bunyi. Unsur utama yang berpotensi untuk digunakan adalah tema dan pesan atau amanat. Setelah itu, konflik, penokohan, dan ilustrasi. Yang terakhir adalah bunyi.; (2) Berdasarkan karakteristik teknik penulisan yang didasari oleh penggunaan sudut pandang, teknik penulisan (bahasa) dan pemaparan permasalahan, maka jenis puisi, fiksi, dan nonfiksi (informasi) tepat untuk diberikan pada anak-anak usia 7-11 tahun. Jenis komik yang dikaji dalam penelitian ini lebih tepat diberikan pada anak usia 11 tahun – remaja mengingat permasalahan yang disajikan dalam komik ini lebih abstrak dan kompleks serta penggunaan sudut pandang penceritaan yang berangkat dari kacamata remaja dan dewasa; dan (3) Berdasarkan rumusan perencanaan pemanfaatan sastra anak sebagai media mitigasi bencana, peneliti memfokuskannya dari bidang pendidikan formal, inheren dengan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah. Upaya mitigasi bencana dapat dilakukan dengan memahami isi teks, memberikan tanggapan terhadap masalah bencana dan penanggulangan serta pencegahannya, atau menuliskan fenomena bencana alam dan sosial di masyarakat berdasarkan teks yang mereka baca. Dengan demikian, selain keempat keterampilan berbahasa menjadi semakin

terrasah, pemahaman siswa mengenai isi cerita (bencana dan pengelolaannya) akan menjadikan siswa memiliki pemahaman mengenai bencana, cara mencegah, menyikapi, serta mengatasinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. 1976. *The Mirror and The Lamp*. Oxford: Oxford University Press.
- Andiani, Feny. 2008. "Ayo Selamatkan Bumi!" dalam *Majalah Bravo* vol. 2/No.15/25 April 2008 – 25 Mei 2008.
- Bressler, Charles E. 1999. *Literary Criticism: An Introduction to Theory and Practice*. New Jersey: Prentice Hall.
- Byrne, Gail R. An Introduction to Bibliotherapy diakses dari www.tased.edu.au pada 15 Maret 2007.
- Faiz, Abdurrahman. 2005. "Dari Seorang Anak Di Irak, Untuk Bush" dalam Kumpulan Puisi *Untuk Bunda dan Dunia*. Bandung: Dar! Mizan.
- Fauzi, M. 2007. "Penderitaan Negeriku" diakses dari www.rumahdunia.net.
- Hartono. 2005. *Selamat dari Bencana*. Yogyakarta: Mitra Bocah Muslim.
- Hildick, Wallace. 1974. *Children and Fiction (a critical study in depth of the artistic and psychological factors involved in writing fictions for and about children)*. London: Evans Brothers Ltd.
- <http://www.tased.edu.au/>
- Indrawadi. Trauma Healing: Mengobati Trauma Anak-Anak Korban Bencana dengan Seni diakses dari www.bung-hatta.info pada 15 Maret 2007.

- Karman, Aditya Prasetya. 2008. "Penggundulan Hutan" dalam *Kompas* edisi 23 November 2008.
- Lukens, Rebecca J. 2003. *A Critical Handbook of Children's Literature*. New York: Longman.
- Mitchell, Diana. 2003. *Children's Literature: An Invitation to The World*. Boston: Ablongman.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pomonis, A. (et al). 1994. *Mitigasi Bencana* (Modul dalam Program Pelatihan Manajemen Bencana, kerjasama antara UNDP dan DHA. Inggris: Cambridge Architectural Research Limited.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2002. *Teori dan Kritik Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Selden, Raman. 1990. *The Theory of Criticism from Plato to The Present*. England: Longman Group.
- Subiyanto, Paulus. 2008. "Kado Terindah" dalam *Kompas* edisi 3 Agustus 2008.
- Tarigan, Henry Guntur. 1995. *Dasar-dasar Psikosastra*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. 2003. *Sastera dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tim Bee Magazine. 2008. "Yuk, Hemat Energi!" dalam *Bee Magazine* 43 Vol VIII.
- Tim Walhi. 2007. *Bersahabat dengan Ancaman, Buku Bacaan Murid Pendidikan Pengelolaan Bencana untuk Anak usia Sekolah Dasar*. Jakarta: Grasindo.

Yayasan Idep. 2007. (edisi kedua) *Banjir!* Diakses dari www.idepfoundation.org.

----- 2007. (edisi kedua) *Gempa Bumi!* Diakses dari www.idepfoundation.org.

----- 2007. (edisi kedua) *Tsunami!* Diakses dari www.idepfoundation.org.

----- 2007. “Gila Kebanyakan Nonton Berita” dalam *Bersahabat dengan Ancaman, Buku Bacaan Murid Pendidikan Pengelolaan Bencana untuk Anak usia Sekolah Dasar*. Jakarta: Grasindo.